

**PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
"BEGESA" DIKALANGAN REMAJA DI DESA TOMAN
KECAMATAN TULUNG SELAPAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-I
Ilmu Sosiologi**



**Disusun Oleh:
Yepi Yulius
07061002055**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2010**

S
363.407
Yep
P
2010
C-102082

**PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
"BEGESA" DIKALANGAN REMAJA DI DESA TOMAN
KECAMATAN TULUNG SELAPAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-I
Hmu Sosiologi**



Disusun Oleh:

Yepi Yulius

07061002055

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2010

**Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku "Begesa" Dikalangan Remaja di
Desa Toman, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir**

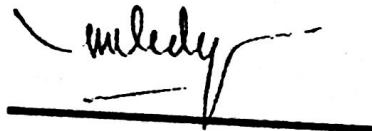
SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Diajukan Oleh
YEPI YULIUS
07061002055

Telah disetujui oleh dosen pembimbing
Pada Tanggal September 2010

Pembimbing I

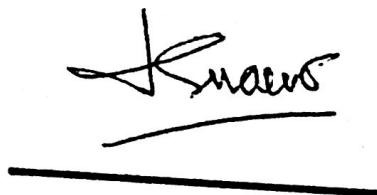
Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
NIP. 195910241985032002



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'mledy', is written above a solid horizontal line.

Pembimbing II

Dra. Yusnaini, M.Si
NIP. 196405151993022001



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yusnaini', is written above a solid horizontal line.

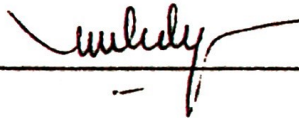
**PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU "BEGESA"
DIKALANGAN REMAJA DI DESA TOMAN,
KECAMATAN TULUNG SELAPAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

SKRIPSI

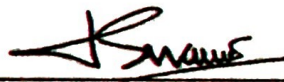
**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 27 Oktober 2010**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
Ketua



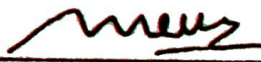
Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota



Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc., M.Hum
Anggota



Mery Yanti, S.Sos, MA
Anggota



**Indralaya, 27 Oktober 2010
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001

motto dan Persembahan

- *Sesungguhnya Allah ta'ala itu baik, tidak menerima kecuali yang baik (H.R Muslim)*
- *Jangan mengasihani dirimu sendiri, biarlah Tuhan yang mengasihani karena kerja keras dan kejujuranmu (Mario Teguh)*
- *Konsentrasikan pikiran Anda pada sesuatu yang Anda lakukan Karena sinar matahari juga tidak dapat membakar sebelum difokuskan. (Alexander Graham Bell)*

Skripsi Ini Aku persembahkan untuk:

- ◆ **Ayah dan Ibu ku yang tercinta
(Hanan Bodeng dan Silai Adam)**
- ◆ **Saudara-saudara ku yang terkasih
(yeti "nex", yena, mael, & dina)**
- ◆ **Teman-teman terbaikku**
- ◆ **Almamaterku**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku “Begesa” Dikalangan Remaja di Desa Toman Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah Bagaimana perilaku “Begesa” pada anak SMP di desa Toman, serta pengawasan orang tua dalam mengendalikan perilaku “Begesa” pada anak SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku “Begesa” anak SMP di Desa Toman, untuk mengetahui bagaimana pengawasan orang tua dalam mengendalikan perilaku “Begesa” pada anak SMP. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Unit analisis yang digunakan adalah keluarga yang terdiri orang tua dan anak. Informan terdiri dari orang tua yang memiliki minimal satu orang anak yang masih duduk dibangku SMP yang usianya berkisar 12-16 tahun. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 15 orang, tiga diantaranya masyarakat sebagai informan pendukung. Proses analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data dengan memilih data yang didapat sesuai dengan derajat relevansi dengan tujuan penelitian, selanjutnya penyajian data berupa penjabaran dari penelitian yang diperoleh, serta terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku “Begesa” di Desa Toman ditandai dengan bertandangnya laki-laki ke tempat perempuan dengan tujuan ingin mengobrol. Selain mengobrol aktivitas lain selama “Begesa” adalah *ngoboy* atau mentraktir. Kadang kala “Begesa” juga dilakukan di luar rumah. Saat “Begesa” terdapat remaja yang melakukan pegangan tangan atau bahkan berciuman, sedang orang tua mereka tidak tahu. Pengawasan orang tua dalam mengendalikan perilaku “Begesa” dikalangan remaja hanyalah berbentuk visual, yaitu bentuk pengawasan yang lebih berorientasi kepada pengawasan fisik dengan aturan-aturan atau nasehat dan lebih mengarah kepada pengawasan yang lemah atau termasuk dalam pola asuh permissive. Orang tua menerapkan pola asuh authoritarian dengan bentuk pengawasan terhadap perilaku “Begesa” pelarangan secara mutlak terhadap hubungan pacaran.

Kata Kunci: Pengawasan Orang Tua, Perilaku “Begesa”, Remaja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengawasan Orang tua Terhadap Perilaku “Begesa” Remaja di Desa Toman, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Merry Yanti, MA. Selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si selaku Pembimbing I sekaligus selaku Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, saran dan nasehat serta pandangan-pandangan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan.
7. Seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak membantu penulis.
8. Bapak Suharmen Marson selaku Kepala Desa, Desa Toman Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

9. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Ayah dan Ibu untuk seluruh tumpahan cintanya yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Semoga Allah senantiasa melindungi dan melimpahkan kebahagiaan pada keduanya, Amin!
10. Untuk saudara-saudaraku Yeti Harpesi, S.Kep Ners, Yena, Ismail, dan Andina, kalian adalah penyemangatku, I love You. Khusus buat “Nex” terima kasih untuk aliran dananya(^_~). Buat Sustris AUSA, tetap saling mendoakan.
11. Untuk semua keluarga besar di Desa Toman, yang membantu dalam bentuk apapun, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian. Untuk Imran “Guru Spritual”, doakan keponakanmu. :P, untuk Mahruf makasih penyediaan logistiknya (flash)!
12. Untuk teman-teman terdekatku gank 11 Devi Listami yang banyak menularkan ilmunya, Liana Yulinda untuk tiap ceritanya, dan Dewi Sapitri “agar supaya”; Winda Astarie S. Sos dan Dewi Hutami Yanti S.Sos sebagai pembimbing terselubung; serta Rini Areka, Yuni Yunita, Mustika Maya Sari, Eska Suciarti M dan Peti Aprillisi sebagai teman seperjuangan menanti ACC kompre; kalian kenangan2 terindah masa kuliah ku, semoga tak henti sampai disini!
13. Teman seperjuangan Rohim, Septi, Hendra, Indah, Wiwin, Rolasta, Nurasyah, Pratomo, Rahmat serta semua yang kompre di bulan oktober 2010; akhirnya perjuangan kita tak sia-sia, dan untuk Citra, Endang, mella, Devi S, Gita M, Eli M, Puspita n yang lainnya cepet nyusul y!
14. Saudara satu rumah saya, sekaligus teman “Begosip” Winda Santika; Listinah dan Ummi Qona`ah, terima kasih untuk doanya!!!
15. Untuk anak-anak WAKI Indri, Anna, Putri, Ummi, Puri, Septa Weni dan yang lainnya Teruslah Berdakwah!!! (doakan saya juga y!) Khusus untuk Rika Z P, dengan perhitungan pajaknya yang tak pernah kesampaian(^_^), terima kasih banyak, Dia yang akan membayarnya, Amin!!!

16. Untuk seluruh teman-teman satu angkatan, Sosiologi 2006 yang tak mungkin disebutkan satu per satu, semoga kita tak mengenal kata henti untuk berjuang, Semangat!!!

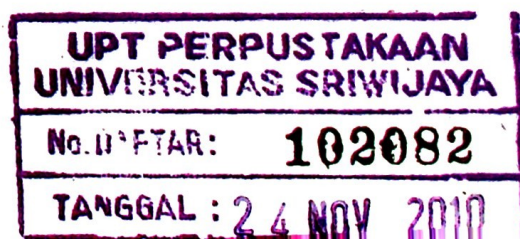
Ketidaksempurnaan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Palembang, Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.5.1 Studi-Studi Terdahulu.....	9
1.6 Kerangka Pemikiran.....	14
1.7 Metode Penelitian.....	24
1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian.....	24
1.7.2 Lokasi Penelitian.....	25
1.7.3 Definisi Konsep.....	25
1.7.4 Penentuan Informan.....	26
1.7.5 Unit Analisis.....	26
1.7.6 Data dan Sumber Data.....	26
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.7.8 Teknik Analisis Data.....	29



BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
2.1 Gambaran Umum Desa Toman	32
2.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah	32
2.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	32
2.1.3 Pendidikan	36
2.2 Deskripsi Informan Penelitian	38
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	43
3.1 Perilaku “Begesa” dikalangan Remaja	43
3.1.1 Intensitas “Begesa”	45
3.1.2 Tujuan dan Perilaku “Begesa”	52
3.1.3 Akibat dari perilaku “Begesa”	55
3.2 Bentuk pengawasan orang tua terhadap perilaku “Begesa”	59
3.2.1 Pandangan dan Izin Orang Tua Terhadap Perilaku “Begesa”	59
3.2.2 Bentuk Pengawasan orang tua	65
BAB IV PENUTUP	75
4.1 Kesimpulan	75
4.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Toman berdasarkan usia	33
Tabel 1.2 Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Toman	35
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Desa Toman Berdasarkan Tingkat Pendidikan .	36

DAFTAR BAGAN

1. Bagan Kerangka Pemikiran.....31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orangtua. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sejalan dengan tahap perkembangan mereka. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya.

Fase sulit dan rentan pada perkembangan anak adalah saat menginjak masa remaja. Masa remaja awal merupakan masa transisi, yang usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1991:206). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu menurut Ekowarni (1993) perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. (<http://retroproduction.blogspot.hubungan-antara-kematangan-emosi-dengan.html>)

Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar

aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada fase remaja inilah individu memiliki keinginan yang sangat besar untuk mencoba berbagai hal yang belum diketahui sebelumnya. Pada era modernisasi seperti sekarang ini, dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh para remaja sehari-hari yang sangat rentan terkena akan hal-hal yang negatif di antaranya penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras atau alkohol, pergaulan bebas atau seks bebas, merokok dan sebagainya.

Berpacaran adalah salah satu bentuk hal yang juga sangat mengkhawatirkan. Ditambah lagi menurut Yusuf (2005) pacaran menjadi hal yang sangat menarik perhatian remaja saat ini, karena remaja mengalami perubahan dalam hubungan sosialnya, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam berpacaran.
(<http://retroproduction.blogspot.html.211209>)

Gaya pacaran remaja sekarang berbeda sekali dengan pacaran orang-orang terdahulu. Zaman dulu, pacaran lebih sering melalui surat-suratan dari pada bertemu langsung seperti sekarang ini. Dahulu anak muda yang berpacaran masih malu-malu untuk mengekspresikan perasaan sayang mereka terhadap pasangan di depan umum. Namun sekarang terlihat lebih ekspresif bahkan cenderung tidak mengenal batas-batas kewajaran. Apresiasi anak remaja terhadap rasa sayang tidak berbeda dengan orang yang dewasa.

Masa pacaran merupakan episode yang sangat menyenangkan dan mungkin paling indah dalam kehidupan para remaja, namun periode ini juga merupakan masa paling kritis bagi mereka. Kelalaian sekecil apa pun dalam mengelola masa pacaran dapat berakibat fatal sehingga menyebabkan penyesalan seumur hidup. Faktanya pacaran dikalangan remaja bukan lagi sebatas untuk mengenali satu sama lain, atau hanya pergi bersama, namun sering mengarah pada hal-hal yang berbau seks.

Hasil sejumlah penelitian yang dilakukan terhadap para remaja menunjukkan kecenderungan itu. Hasil survei Synovate Research tentang perilaku seksual remaja di 4 kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, September 2004 yang mengambil 450 responden dari 4 kota itu dengan kisaran usia antara 15 sampai 24 tahun menunjukkan bahwa 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos (26%) dan hotel (26%). (http://www.google.com/pena_pondidikan.htm, 211209)

Beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia dikota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Berdasarkan hasil penelitian Annisa Foundation pada tahun 2006 yang melibatkan siswa SMP dan SMA di Cianjur terungkap 42,3 persen pelajar telah melakukan hubungan seks yang pertama saat duduk di bangku sekolah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan

hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan. Remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah mulai melakukan hubungan seks di usia dini, 13-15 tahun. (<http://hefriasra082.files.wordpress.com/2009/05/perilaku-menyimpang.pdf.070310>)

Hasil survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada Mei 2002 juga menunjukkan hasil yang mencengangkan. BKKBN menyurvei 2.880 responden usia 15-24 tahun di enam kota di Jawa Barat. Hasilnya, 39,65 persen responden pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Di Malang, Jawa Timur, penelitian yang dilakukan pada 2002 menunjukkan, hampir 15% dari remaja yang dijadikan responden disana telah melakukan hubungan seksual pranikah. (http://www.google.com/pena_pendidikan.htm, 211209)

Berdasarkan hasil survei Komnas Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada 2007 terungkap sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU yang disurvei mengaku pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Dan, sebanyak 62,7% anak SMP yang diteliti mengaku sudah tidak perawan. Serta 21,2% remaja SMA yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi. Dan lagi, 97% pelajar SMP dan SMA yang disurvei mengaku suka menonton film porno. (http://www.google.com/Vagina_Sperma.htm, 140210)

Menurut hasil survey yang dilakukan di Indonesia pada remaja usia sekolah SMP dan SMA, pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Namun, hasil survey terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen. <http://www.ilmupsikologi.com.070310>

Fenomena seperti ini tidak lepas dari kaitannya dengan seperti apa kondisi sebuah keluarga. Keluarga dengan pendidikan dan pengasuhan yang baik akan mengarahkan anak pada kebaikan pula, begitu juga sebaliknya. Sebagai tempat anak mendapatkan sosialisasi awal, keluarga harus menjadi tempat mereka mendapatkan pengajaran dan contoh-contoh yang baik. Sebab bagaimanapun pola tingkah laku anak, sangat dipengaruhi oleh kondisi yang didapatnya dalam keluarga. Pengawasan dari orang tua akan perilaku anak memberikan banyak pengaruh. Umumnya anak yang melakukan penyimpangan, khususnya dalam hal pacaran berasal dari keluarga yang tingkat kontrolnya rendah. Baik itu dipicu oleh latar belakang keluarga atau pun hal lainnya. Orang tua harus bisa mengambil sikap ketika anak mereka sudah mengenal kata pacaran.

Perilaku berpacaran yang dilakukan remaja di Desa Toman, Kecamatan Tulung Selapan memiliki istilah tersendiri. Remaja telah mengenal pacaran sejak SMP yang disebut dengan "Begesa". "Begesa" adalah bertandangnya anak laki-laki ke tempat pacarnya atau yang biasa disebut dengan ngapel. Sebelum "Begesa" awalnya seorang remaja laki-laki mengajak satu atau dua temannya ke rumah sang pacar. Sampai di tempat si pacar salah satu dari teman remaja laki-laki akan memberitahu kepada remaja wanitanya bahwa kedatangan mereka adalah untuk bertandang. Mereka kemudian berbincang bersama, sebelum akhirnya teman-teman remaja laki-laki pergi dan memberikan waktu untuk mereka yang pacaran untuk ngobrol berdua.

"Begesa" dilakukan lebih dari satu kali bahkan beberapa kali dalam seminggu dan tidak hanya pada malam minggu. "Begesa" bisa terjadi pada

malam-malam lainnya, yaitu pada malam Senin, Selasa, Rabu, Kamis, atau Jumat. Hal ini tergantung dari laki-laki yang ingin mengapel, serta penerimaan dari perempuan sendiri. Kadang kala perempuan juga bisa menolak laki-laki bertamu dengan alasan tertentu. Biasanya “Begesa” dimulai dari pukul 20.00 sampai dengan 22.00.

Melihat frekuensi pertemuan mereka yang tidak tentu, serta dilakukan tidak hanya malam minggu, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dengan kewajiban mereka untuk belajar, mengingat mereka masih duduk dibangku SMP. Ditambah lagi didalam “Begesa” kadang terjadi pula penyimpangan ke arah perilaku seks. Mulai dari pegangan tangan, pelukan sampai berciuman.

Kondisi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, sehingga menarik peneliti untuk menelitinya. Sebagai seorang remaja tentu mereka belum banyak memikirkan tentang batasan-batasan yang harus mereka patuhi dalam berpacaran. Terutama mengingat “Begesa” ini tidak hanya dilakukan pada malam minggu, tetapi dilakukan pula pada malam-malam lainnya. Oleh karena itu penelitian tentang bagaimana cara orang tua menghadapi perilaku anak remajanya yang sedang “Begesa” perlu dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian yang terdapat pada latar belakang permasalahan, menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini mengenai pengawasan orang tua

terhadap perilaku “Begesa” dikalangan remaja, maka menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perilaku “Begesa” anak SMP di Desa Toman?
2. Bagaimana pengawasan orang tua dalam mengendalikan perilaku “Begesa” pada anak SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya pembahasan masalah pada penelitian ini tidak lain bertujuan untuk mengetahui atau berusaha mencari jawaban atas permasalahan yang muncul yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku “Begesa” anak SMP di Desa Toman
2. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan orang tua dalam mengendalikan perilaku ”Begesa” pada anak SMP

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan konsep dalam ilmu sosial, khususnya Sosiologi Keluarga, serta dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu sosial dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi tentang pengawasan orang tua dalam perilaku ”Begesa” pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta masukan baik bagi pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum serta pihak lain yang berkepentingan tentang bagaimana pengawasan orang tua dalam mengendalikan perilaku berpacaran pada remaja. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan masukan bagi semua institusi yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan anak, baik bagi keluarga, sekolah maupun pada masyarakat umum.

1.5 Tinjauan Pustaka

Perubahan hormonal pada fase remaja tidak saja menyebabkan perubahan bentuk fisik, tetapi juga perubahan emosional, baik remaja laki-laki maupun perempuan. Perubahan fisik menyebabkan bentuk tubuh mereka menjadi lebih sempurna sedangkan perubahan emosional menyebabkan tumbuhnya perasaan saling tertarik, rindu, cemburu, sedih, gembira, cinta, ingin dimiliki dan ingin memiliki. Timbulnya perasaan-perasaan ini mendorong remaja untuk saling terpicat dan memikat lawan jenisnya. Remaja sangat menginginkan adanya seorang pacar (pasangan). Bentuk pacaran dari remaja saat ini telah mengalami suatu perubahan orientasi dalam tujuannya berpacaran.

Menurut Supatmiati (2007:36), proses pacaran adalah pintu gerbang masuknya perilaku seks bebas pada remaja. Pacaran lebih didominasi aktivitas baku syawat. Pada saat berpacaran unsur nafsu seksual lebih besar dibandingkan memikirkan jalan menuju pernikahan. Mulai dari cara memandang, melirik, memegang

tangan, bergandengan, semua dilandasi oleh nafsu syahwat. Apalagi sampai berpelukan, berciuman, bercumbu, dan diakhiri dengan hubungan seksual.

Sebagian remaja juga mengatakan pacaran dimaknai sebagai ajang adu gengsi, demi menjauhkan diri dari status jomblo (tidak memiliki pasangan kencan). Karena Stereotip jomblo pada remaja dipandang sebagai status yang negatif alias tidak laku. Jika dibiarkan tanpa pengawasan keadaan seperti ini memicu tingginya angka seks bebas atau bahkan aborsi.

Pengawasan menjadi aspek penting untuk menegakkan ketertiban para remaja di dalam mengendalikan tabiatnya. Lemahnya pengawasan orang tua tanpa disadari telah menjadi pendorong kuat jatuhnya anak-anak remaja ke dalam berbagai tindakan seks tidak bertanggung jawab. Kehidupan yang sarat dengan kompetisi dan banyaknya keinginan yang mau diraih, baik karena gengsi maupun untuk memuaskan kebutuhan ego, membuat para orang tua sibuk dengan pekerjaan, organisasi, dan karier sehingga mengabaikan pendampingan terhadap anak remaja mereka yang sedang mencari identitas diri. Semua ini merupakan sumber malapetaka yang menyebabkan anak remaja mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas. (EB Surbakti, 2008:59-60)

1.5.1 Studi-Studi Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lia Mandasari pada tahun 2008 tentang “Pandangan Keluarga Dalam Menyikapi Virginitas (Keperawanan)” terungkap bahwa akibat kurang atau tidak adanya pengetahuan tentang seks dalam keluarga, tidak sedikit remaja yang menjadikan seks sebagai bahan uji coba. Ada

sebagian orang tua yang menganggap bahwa seks adalah sesuatu yang tabu untuk dibahas atau diceritakan kepada anak-anak yang belum dewasa, karena orang tua merasa khawatir jika anak-anak yang belum cukup dewasa mengetahui lebih banyak tentang masalah seksualitas. Akan tetapi masyarakat pada umumnya masih memandang bahwa virginitas sebagai sesuatu hal yang penting untuk dipertahankan oleh remaja perempuan sampai menikah dan melarang adanya pergaulan bebas.

Penelitian juga dilakukan oleh Sarwono pada tahun 1985 (dalam Anantia, 2005:34) tentang “Hubungan Antara Perilaku Anak Terhadap Orang Tua”. Dalam penelitiannya, Sarwono meneliti tentang sulitnya komunikasi antara anak dengan orang tua yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku menyimpang anak terutama perilaku seksualnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlunya komunikasi antara anak dan orang tua. Menurut penelitian ini, komunikasi merupakan salah satu alat untuk menjaga hubungan antara anak dengan orang tua sehingga orang tua tetap dapat memantau perkembangan perilaku anak. Orang tua tidak hanya memfasilitasi anak dengan materi, dikarenakan mencari pemenuhan kebutuhan materi komunikasi menjadi tidak baik. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan tentang keengganan orang tua membahas masalah seks kepada anak mereka karena dianggap tabu sehingga anak mencari pengetahuan seks dari luar lingkungan rumahnya seperti teman atau media massa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dra. Rogayah, M.Si pada tahun 2002 juga meneliti tentang “Lemahnya Keutuhan Keluarga Dalam Organisasi Sosial Pada Masyarakat (Pendekatan Sistem Sosial). Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana anggota keluarga membina keluarga yang harmonis dan dapat menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan status masing-masing serta hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua. Menurut penelitian ini di dalam masyarakat ditanamkan pola-pola perilaku atau *pattern of behaviour* yang mengatur cara bertindak atau berkelakuan bagi setiap individu. Peran orang tua sangat membantu terjadinya penanaman pola-pola perilaku tersebut. Perlu adanya interaksi dan komunikasi diantara anggota keluarga yang dapat membantu penyampaian kebutuhan, sikap dan perasaan anak-anak agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah. Dalam penelitian ini ada beberapa unsur yang sangat erat hubungannya dengan pengawasan sosial diantaranya adalah norma, kekuasaan dan sanksi-sanksi jika terjadi penyelewengan terhadap norma yang telah disepakati bersama.

Sementara penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran pada tahun 2000 (dalam Anantia, 2005:93) meneliti tentang “Orang Tua, Remaja dan Pergaulan Bebas Pra Nikah”. Penelitian ini meneliti tentang pergaulan remaja dikecamatan Coblong Kotamadya Dati II Bandung yang melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah. Menurut penelitian ini, peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak-anaknya agar tidak terpengaruh kepada pergaulan bebas yang pada akhirnya dapat membawa akibat yang merugikan diri sendiri maupun nama baik orang tuanya. Penelitian ini berhasil mengungkapkan faktor-faktor pendorong terjadinya pergaulan bebas sebelum menikah. Faktor tersebut berasal dari dua arah, yaitu dari dalam keluarga dan dari luar keluarga

yaitu lingkungan pergaulan di wilayah penelitian. Faktor dari dalam keluarga orang tua tidak begitu memberikan kelonggaran dan semakin permisif terhadap pola pergaulan bebas dikalangan remaja yang terjadi di tempat kos-kosan di sekitar wilayah penelitian. Sedangkan pengaruh dari luar berupa semakin derasnya arus informasi yang dapat dengan mudah diperoleh remaja dan populasi remaja yang merupakan populasi terbanyak. Selain itu lokasi kecamatan Cobleng yang dekat dengan kampus, sehingga memungkinkan banyaknya tempat-tempat kos yang tidak dilengkapi dengan fasilitas ruang penerima tamu di luar kamar bagi mahasiswa yang berkunjung membuat pergaulan bebas dapat terjadi.

Penelitian selanjutnya dari Anantia (2005) “Peranan Keluarga Dalam Pengendalian Sosial Terhadap Pergaulan Remaja”. Penelitian yang berlokasi di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang ini memfokuskan kepada fenomena yang terjadi dikalangan remaja mengenai kebebasan didalam pergaulan, terutama dengan lawan jenisnya sebagai sebuah gejala sosial yang mulai mengindahkan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Peranan keluarga dalam pengendalian sosial dengan memberikan peraturan yang mengatur tentang bagaimana setiap anggota keluarga berperilaku baik di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat luas. Orang tua senantiasa mengharapkan agar setiap anggota keluarga terutama anak-anak dapat menjaga nama baik keluarga dan menghindari pergaulan dengan teman-teman yang dianggap dapat mempengaruhi anak-anak terutama yang telah berusia remaja ke dalam pergaulan yang salah atau negatif, seperti melakukan hubungan seks.

Penetapan peraturan tersebut berupa pemberlakuan jam malam, pemberian izin kepada anak-anak yang ingin keluar rumah, penanaman nilai-nilai agama di dalam keluarga sebagai dasar pembentukan perilaku bagi anak-anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Selain itu yang terpenting adalah komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan melalui komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang berupa pembicaraan dengan pendekatan secara pribadi atau bahkan berupa perintah orang tua dan anak. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui keinginan orang tua dan idealisnya agar orang tua mengetahui keinginan anak.

Dari keempat penelitian yang ada terdapat persamaan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Persamaan tersebut diantaranya terletak pada permasalahan peran orang tua dan perilaku remaja. Keempat penelitian yang telah dilakukan adanya hubungan antara orang tua dengan remaja yang bisa berdampak pada penyimpangan perilaku remaja jika hubungan tersebut tidak berjalan baik, terutama pada perilaku berpacaran. Keempat penelitian di atas adalah penelitian-penelitian yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang akan dibuat yang kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan. Perbedaannya pada penelitian yang akan dibuat lebih memfokuskan pada pengawasan orang tua dalam menyikapi perilaku "Begesa". Bagaimana orang tua mengawasi perilaku "Begesa" agar tidak melampaui batas kewajaran. Selain itu pula penelitian ini hanya melihat pada anak SMP.

Alasan peneliti untuk meneliti anak SMP adalah karena usia SMP memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan usia SMA. Usia SMP

adalah usia yang mudah sekali dipengaruhi, mudah terjebak tipu daya, dan sangat labil. Mereka baru saja mengalami masa-masa pubertas. Pada masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja, seorang remaja mengalami krisis identitas sehingga mudah sekali terinfeksi bermacam-macam isu, baik positif maupun negatif. Selain itu usia SMP menentukan mampu tidaknya remaja melewati masa peralihan. Jika dari SMP saja mereka sudah terpengaruh dengan hal-hal negatif, maka sulit bagi mereka untuk memperbaikinya diusia SMA. Oleh karenanya pengawasan orang tua sangat baik sekali diperketat ketika anak beranjak SMP.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Konsep Perilaku

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Disaat remaja ini proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Daya tarik persahabatan antar kelompok, rasa ingin dianggap sebagai manusia dewasa, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut, kurangnya kontrol dari pihak yang lebih tua (dalam hal ini orang tua), akan berpeluang besar menjerumuskan mereka. Seperti halnya dengan perilaku “Begesa”, tanpa pengawasan dari orang tua remaja SMP bisa berperilaku di luar batas.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo:2003).

Menurut Skinner (Notoatmodjo:2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori SOR atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

Perilaku dibagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap dan psikomotor dari tindakan. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, selain guru, orang tua, teman, buku, media masa. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tabulasi proses penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan tersebut terjadi sebagian besar dari penglihatan dan pandangan pengetahuan yang cakap dan kognitif, mempunyai enam tingkatan, yaitu mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan evolusi. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup, tidak dapat terlihat langsung. Sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang nampak. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek cara tertentu bentuk reaksinya positif dan negatif. Sedangkan tindakan

dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu predisposisi yang terwujud dan pengetahuan sikap, dan kepercayaan.

1.6.3 Model Pendekatan Dalam Memahami Remaja

Keberhasilan suatu keluarga sangat bergantung pada orang tua, karena orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan sebuah rumah tangga. Salah satu tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh para orang tua adalah anak. Sebagai amanah untuk orang tua anak menjadi prioritas utama. Mulai dari anak baru lahir sampai berumah tangga, tak pernah lepas dari perhatian orang tua. Keluarga merupakan institusi pertama dimana seseorang akan mengenal bermacam-macam nilai sosial yang ada. Keluarga akan menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan beragam ketrampilan dasar dalam hidup seseorang. Sehingga jika proses sosialisasi dan internalisasi nilai berlangsung dengan baik maka kepribadian anak akan menjadi mantap.

Sebagai tempat sosialisasi pertama kali, keluarga mempunyai peran penting dalam kehidupan anak. Perkembangan kepribadian seorang anak diperoleh dari keluarga. Segala bentuk perilaku yang didapat di rumah akan diterapkan pada lingkungan lainnya. Oleh karena itu Ayah dan Ibu selaku orang tua harus mampu mendidik seorang anak untuk tumbuh menjadi anak yang baik. Mereka harus mampu menjalankan peranannya. Peran Ayah dan Ibu meliputi:

Peran Ayah:

- Pemegang otoritas tertinggi
- Menghidupi keluarga
- Memberikan perlindungan
- Menentukan kebijakan keluarga
- Mencitrakan kekuatan

- Membentuk atmosfer rumah
- Lambang persatuan

Peran Ibu:

- Cinta dan kasih sayang
- Kehangatan emosional
- Keseimbangan rasional
- Pengayoman dan keteduhan (<http://luluvikar.files.wordpress.com/2008.htm250101>)

Melalui peranannya orang tua memiliki tanggung jawab besar bagi perkembangan anak remajanya. Namun tidak mudah untuk mendekati mereka tanpa memahami siapa mereka dan dalam kondisi apa. Jones dan Pritchard (1985) mengemukakan lima model pendekatan untuk memahami remaja, yaitu :

1. Model Konstitusi (*Constitutional Model*)

Model ini memahami remaja dari perkembangan biologis dan fisiologis. Perkembangan fisik dan biologis yang terlalu dini atau terlalu lambat dapat menimbulkan masalah bagi remaja, terutama dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Hal ini dapat menimbulkan kepanikan, rendah diri, yang akhirnya sulit berkomunikasi dan tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan. Peran orang tua dalam hal ini sangat penting untuk membimbing mempersiapkan berbagai kemungkinan menghadapi perkembangan biologis dan fisiologis.

2. Model Krisis Identitas (*Identity Crises Model*)

Model ini memahami remaja berdasarkan pemahaman remaja terhadap identitas dan konsep dirinya. Berdasarkan model ini, remaja harus dibantu untuk menjawab pertanyaan siapa saya, sehingga memperoleh kejelasan tentang konsep diri dan identitas dirinya. Bila tidak, remaja akan mengidentifikasi dan melakukan

imitasi identitas orang lain, terutama tokoh idolanya sebagai dirinya. Dalam hal ini peran orang tua dan para profesional yang berkepentingan mempunyai tanggung jawab untuk membantu remaja agar memiliki kejelasan terhadap identitas dan konsep dirinya.

3. Model Kebutuhan (*Need Model*)

Mengacu pada teori kebutuhan untuk memahami remaja. Menurut teori kebutuhan Maslow (1970), bila kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, maka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak akan banyak menemukan kesulitan yang berarti. Kedua kebutuhan tersebut sangat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan remaja yang lainnya. Dalam hal ini orang tua sangat berperan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman remaja.

4. Model Belajar Sosial (*Social Learning Model*)

Memandang bahwa remaja sangat sensitive atas model-model perilaku di lingkungannya. Bandura (1970) mengemukakan sebuah teori bahwa apabila seseorang terekspos pada satu model perilaku, kemudian exposure tersebut terjadi berulang-ulang (*repetition*), maka akan terjadi *retention* (penyimpanan dalam *long-term memory*). Bila ini terjadi, maka seseorang tersebut akan mengikuti model perilaku tersebut. *Exposure* ini biasanya dialami remaja dari media massa terutama televisi atau dari lingkungan sebayanya. Bila model perilaku yang menimpa remaja tersebut ternyata dianggap cocok, maka remaja akan mengikuti

model perilaku tersebut. Selain itu, pada saat berkumpul dengan lingkungan kelompoknya, biasanya mereka berperilaku sama, yang sebenarnya merupakan hasil belajar sosial. Masalah muncul apabila model perilaku yang mengeksposnya adalah model perilaku negatif atau menyimpang. Orang tua dan para profesional yang berkepentingan juga mempunyai tanggung jawab dalam hal mencegah tereksposnya remaja pada model-model perilaku negatif atau menyimpang, atau mempersiapkan remaja agar memiliki ketahanan dalam menghadapi pengaruh model-model perilaku tersebut.

5. Model Stress (*Stress Model*)

Memandang bahwa setiap orang pasti mengalami stress pada suatu saat. Kemampuan mengatasi stress (*Coping Ability*) sangat berperan. Stress yang tidak teratasi akan mengakibatkan kecemasan, baik kecemasan ringan, seperti berkeringat, sampai kecemasan berat seperti *psikosomatis*. Daya untuk mengatasi atau mengelola stress pada diri remaja perlu dikembangkan. Banyak kasus-kasus kenakalan remaja disebabkan oleh stress dan rendahnya kemampuan untuk mengatasi. Pelatihan-pelatihan untuk mengatasi stress dapat membantu para remaja mengembangkan *coping ability*. (http://www.google.uke_h_rasalwati.htm050110)

1.6.4 Bentuk-Bentuk Gaya Pengasuhan dan Pengawasan Orang Tua

Tindakan paling baik terhadap anak remaja adalah melakukan pengawasan yang rasional dan memadai. Pengawasan, tidak berarti mengikuti sang anak remaja kemanapun ia pergi. Pengawasan juga tidak berarti menciptakan sejumlah

larangan super ketat sehingga menutup setiap kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kemerdekaan yang diberikan kepadanya. Kenyataan menunjukkan bahwa orang tua yang berhasil mengendalikan perilaku anak remajanya untuk menghindari berbagai kenakalan adalah mereka yang memahami bahwa menjadi orang tua adalah suatu tanggung jawab yang menyenangkan, bukan beban yang memberatkan. Artinya, sebagai orang tua, mereka melibatkan diri secara total terhadap pergumulan hidup anak remajanya. Mereka adalah orang tua yang memberikan nilai-nilai dan teladan dari diri mereka sendiri. Ini ditentukan dari bentuk pengasuhan orang tua.

Pengasuhan sendiri merupakan tanggung jawab terbesar para orang tua terhadap anak-anak remaja mereka. Pengasuhan mulai dari bayi hingga remaja tidak bisa dilakukan tanpa perencanaan yang baik. Tujuan pengasuhan adalah mempersiapkan mental dan spiritual anak guna menghadapi tantangan masa depan. Tidak ada pengasuhan mampu menyamai, apalagi melebihi pengasuhan orang tua. Jika ada orang tua yang memusuhi anaknya atau sebaliknya anak memusuhi orang tuanya, dapat dipastikan telah terjadi kesalahan pola asuh yang menyebabkan hubungan mereka begitu buruk. Menurut beberapa ahli psikologi tipe gaya pengasuhan orang tua terdiri dari:

1. **Gaya pengasuhan authoritarian** meliputi aspek pengawasan (kontrol) terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah.
2. **Gaya pengasuhan authoritative** meliputi aspek pengawasan (kontrol) yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan, komunikasi terbuka dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

3. **Gaya pengasuhan permissive** meliputi aspek tidak adanya pengendalian atau kontrol serta tuntutan kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disiplin atau bahkan tidak berdisiplin yang membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak ada hukuman serta hadiah. (<http://:gaya-pengasuhan-atau-pola-asuh-orang.html>, 131209)

Kelemahan umum sebagian besar orang tua adalah longgarnya pengawasan terhadap anak-anak remajanya. Kelengahan ini dimanfaatkan oleh anak-anak remaja mereka untuk keuntungan mereka sendiri. Penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian remaja bisa jadi terjadi perbedaan persepsi khususnya pada anak atau remaja terhadap berbagai hal yang menyangkut kehidupan seksualitasnya, misalnya terjadinya perbedaan persepsi remaja tentang seksualitas, pacaran, kehamilan, dan perkawinan.

Persepsi masing-masing seseorang khususnya anak remaja tentang pacaran, hubungan seksual, kehamilan, pernikahan maupun tentang keluarga akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan maupun pengalaman hidup yang mereka miliki. Persepsi ini lahir dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Selama berinteraksi terjadi proses sosialisasi untuk mempelajari perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi dan belajar untuk membedakan antara pola-pola perilaku yang pantas dan tidak pantas. Barulah dari sosialisasi ini akan ada pengendalian sosial. Pengendalian ini berhubungan dengan cara-cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kemauan kelompok atau masyarakat luas tertentu. Ada 4 cakupan pengendalian sosial, yaitu:

1. Pengendalian sosial antar individu
2. Pengendalian sosial individu terhadap kelompok

3. Pengendalian sosial kelompok terhadap individu

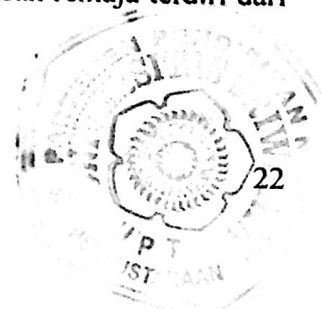
4. Pengendalian sosial antar kelompok

Menurut Berger, pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1981), yang dimaksud pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar memenuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku (dalam Narwoko, 2004:102). Ada dua sifat yang dipakai dalam pengendalian sosial yaitu:

1. Preventif yaitu pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadi pelanggaran, artinya mementingkan pada pencegahan agar tidak terjadi pelanggaran.
2. Represif adalah pengendalian sosial yang dilakukan setelah orang melakukan suatu tindakan penyimpangan (deviasi). Pengendalian sosial ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum terjadinya tindakan penyimpangan.

Dari dua sifat pengendalian sosial ini, orang tua dapat mengetahui tindakan-tindakan apa saja yang perlu dilakukan dalam melakukan pengawasan pada perilaku "Begesa" remaja. Pengawasan yang diberikan akan mengendalikan perilaku mereka agar tidak menuju arah yang salah.

Mengabaikan pergaulan anak remaja dengan cara membiarkan mereka bergaul sesuka hati, sama artinya mengundang malapetaka masuk ke dalam rumah sendiri. Menurut EB Surbakti, (2008:210), bentuk pengawasan remaja terdiri dari



visual dan non visual. Secara visual pengawasan orang tua meliputi pengawasan secara fisik, peraturan dan memata-matai. Pengawasan visual berorientasi kepada pengawasan yang tampak. Berusaha melihat adakah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak, dengan memberikan pengawasan pada aspek fisiknya.. Indikatornya berupa peraturan, disiplin tinggi, serta interogasi terhadap anak. Sedangkan secara non visual pengawasan yang berlaku lebih mengarah pada penanaman sikap dan mental yang baik berupa:

- Kesadaran, kesadaran merupakan bentuk pengawasan yang ditujukan kepada hati nurani, dimana tindakan ini dianggap lebih efektif daripada menciptakan pengawasan fisik yang sangat terbatas.
- Kepercayaan, orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak remaja untuk mengelola dirinya sendiri, namun disertai dengan tanggung jawab.
- Memelihara etika dan moral, etika dan moral perlu dibekali kepada anak-anak remaja sebagai landasan bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat. Landasan etika dan moral yang kuat akan menuntun setiap langkah remaja pada jalan yang baik.
- Kejujuran, kejujuran membangun kebersamaan di atas landasan saling mempercayai sehingga mendorong hidup menjadi produktif. Melalui kejujuran, menuntut remaja untuk berpegang teguh kepada komitmen pribadi.
- Komitmen, menghargai komitmen berarti bertanggung jawab dan menghormati rencana pribadi.
- Nilai rohani, nilai-nilai rohani akan menuntun remaja menjaga kesucian hidup dan mempertahankan diri dari berbagai godaan yang berpotensi membuat mereka jatuh ke dalam berbagai cobaan hidup.
- Keberanian, keberanian menunjukkan sikap tegaknya prinsip yang menjadi acuan hidup.
- Identitas, orang tua harus membekali anak remajanya dengan identitas yang jelas sehingga mereka mampu menyatakan identitasnya sebagai remaja yang bertanggung jawab.

Peran orang tua dan anggota keluarga yang lain menjadi sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Orang tua akan menjadi patron dan referensi pertama oleh anak dalam melakukan tindakan

penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2001:5)

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Toman, Kecamatan Tulung Selapan. Pertimbangan memilih lokasi ini dikarenakan tempat ini banyak remaja yang “Begesa” dan anak usia sekolah, yang masih SMP dan sudah berpacaran serta “Begesa” yang jumlahnya cukup banyak. Anak sekolah yang masih duduk di bangku SMP di Desa Toman sebanyak 62 orang, yang terdiri dari 31 laki-laki dan 31 perempuan. Dari jumlah ini diharapkan dapat menarik informasi lebih banyak guna menjawab penelitian.

1.7.3 Definisi Konsep

- Pengawasan adalah semua alat dan metode yang digunakan untuk merangsang seseorang agar mau menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak suatu kelompok atau masyarakat.
- Orang Tua adalah Ayah dan Ibu kandung
- Perilaku adalah segala tindakan yang disebabkan baik karena dorongan organismenya serta hasrat-hasrat psikologinya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaan. (Aryono:1985)
- Begesa adalah bertandangnya laki-laki ke rumah perempuan, dengan tujuan ingin berbincang-bincang atau ngobrol.

- Remaja adalah anak sekolah yang berusia antara 12-16 tahun yang masih duduk dibangku SMP.

1.7.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti terdiri dari Ayah, ibu dan remaja SMP yang "Begesa". Penentuan ini didasarkan pada orang tua yang memiliki anak SMP dan melakukan perilaku "Begesa". Selain itu terdapat masyarakat sebagai informan pendukung. Jumlah informan seluruhnya 15 orang. 12 informan utama yaitu Ayah, ibu dan anak serta 3 lainnya informan pendukung.

1.7.5 Unit Analisis

Pada penelitian ini unit analisis adalah keluarga yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai informan utama, serta anak SMP laki-laki dan perempuan yang "Begesa" serta masyarakat sebagai informan pendukung.

1.7.6 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Adalah data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta keterangan-keterangan yang berhasil dikumpulkan dari subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dari informan yang terdiri

tertentu. Orang tua akan selalu dijadikan rujukan dan teladan bagi anak dalam bertingkah laku, karena seorang anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kepribadian akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk pribadi dan perilaku seorang anak, maka orang tua harus bisa menjadi idola anak, tempat anak bertanya berbagai hal yang anak ingin ketahui dalam hidupnya, dan sebagai tempat terjadinya transformasi dan pewarisan berbagai macam nilai-nilai kehidupan. Peran orang tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja tentunya tidak membiarkan anaknya terlena dengan kebebasan tanpa batas sehingga anak remaja menjadi terjebak dalam kenakalan remaja khususnya dalam perilaku berpacaran yang menyimpang.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Dengan metode kualitatif peneliti akan mendapatkan data mengenai pengawasan orang tua dalam mengendalikan perilaku “Begesa” pada remaja berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan dan ketiga, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak

dari remaja yang “Begesa”, orang tua yang memiliki anak remaja yang “Begesa” serta masyarakat lain yang mengetahui banyak tentang “Begesa”. Data primer didapat pula dengan mengamati dan mencatat kejadian langsung yang ada dilapangan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah makna “Begesa”, intensitas “Begesa” yang dilakukan oleh remaja, dan akibat perilaku “Begesa” serta pandangan dan izin orang tua terhadap perilaku “Begesa” juga bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku “Begesa”.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data diluar data primer yang dapat membantu menunjang penelitian. Data sekunder ini diperoleh melalui laporan penelitian dan dokumen yang bersinggungan yang meliputi studi pustaka, buku-buku dan karya ilmiah yang terkait seperti data monografi desa Toman Kecamatan Tulung Selapan. Data sekunder yang didapat menjadi pelengkap dari data primer yang didapat dilapangan dalam penelitian ini.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara mendalam

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (indepth interview) digunakan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview) dengan tujuan agar

memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. *Guided interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran, dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya paksaan dari peneliti.

b. Pengamatan Secara Langsung atau Observasi

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku remaja. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai Observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi dengan mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini peneliti mengamati di lokasi penelitian bagaimana perilaku “Begesa” yang dilakukan oleh remaja. Peneliti secara langsung memasuki lokasi penelitian untuk melihat seperti apa perilaku “Begesa” yang ada di desa Toman, serta melihat apa saja yang terjadi saat “Begesa” dan bagaimana situasi dan kondisi saat “Begesa”.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang metodologi penelitian, sosiologi keluarga dan buku-buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman(1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin,2001:229)

a. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan diambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasi data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian. Ketika peneliti menemukan sesuatu (data) yang belum jelas dan belum memiliki pola perlu segera dilakukan pencermatan melalui proses reduksi untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut

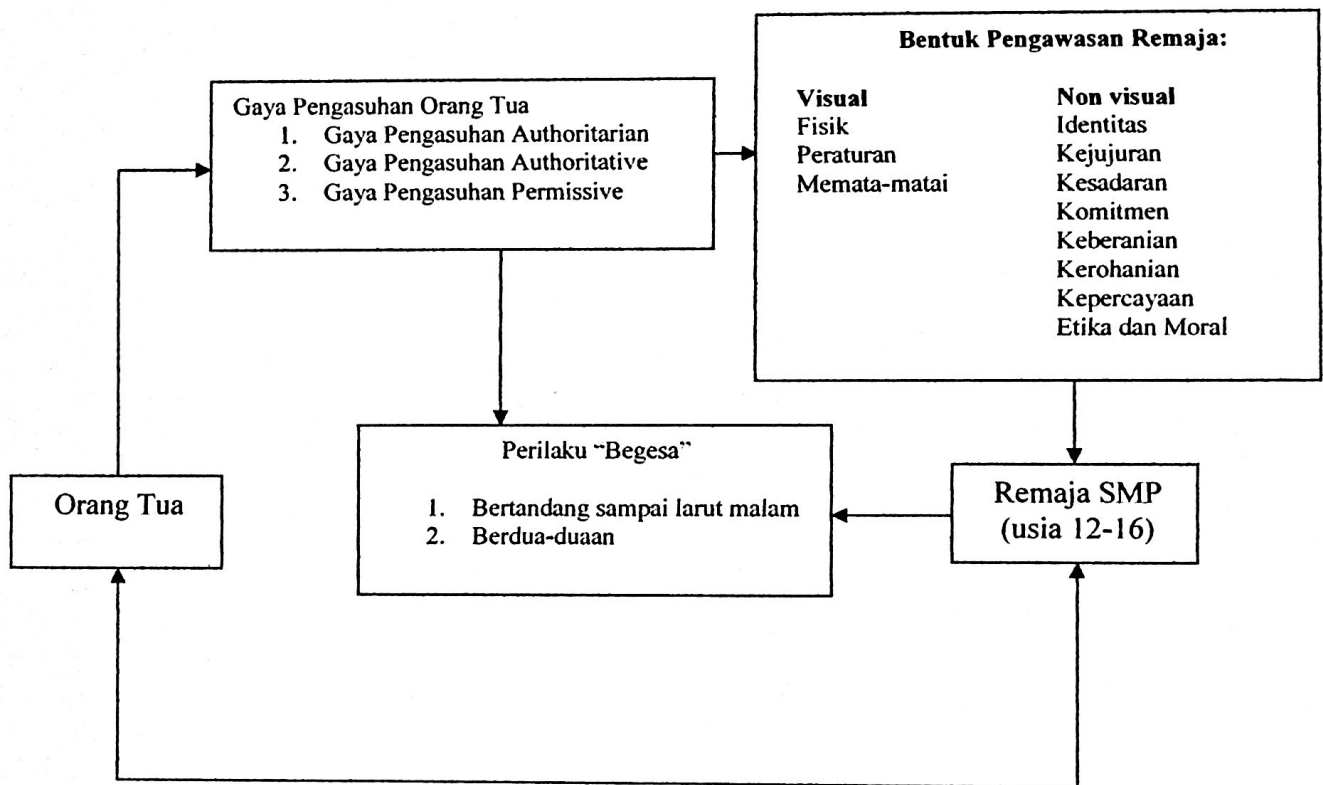
b. Tahap penyajian data

Memasuki tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi bentuk teknik naratif terlebih dahulu. Artinya data yang telah direduksi dan dikategorisasikan, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Kemudian data akan diringkas kedalam bentuk kalimat yang mudah dimengerti oleh semua pihak. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini data yang disajikan yaitu, perilaku “Begesa” remaja yang terdiri dari, makna “Begesa” intensitas “Begesa” yng dilakukan remaja serta akibat perilaku “Begesa” bagi remaja itu sendiri. Selanjutnya, bentuk pengawasan orangtua terhadap perilaku “Begesa” pada remaja.

c. Tahap kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran disetiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat. Peneliti akan memberi kesimpulan dari data yang direduksi dan disajikan

**Bagan Kerangka Pemikiran Pengawasan Orang tua Terhadap Perilaku
"Begesa" di Kalangan Remaja**



Sumber: Hasil olahan peneliti dari data primer (Di modifikasi)

DAFTAR PUSTAKA

- Anantia, 2005. *Peranan Keluarga Dalam Pengendalian Sosial Terhadap Pergaulan Remaja*. Indralaya: Universitas Sriwijaya
- Balson, Maurice. 1997. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: PT. Grasindo
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontempore*. Jakarta: Rajawali Pers
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Farozin, Muh dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan Istiwadayanti dan Sujarwo). Jakarta: Erlangga
- Josephson, Michael S dkk. 2003. *Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman, Panduan Bagi Orang Tua*. Bandung: Kaifa
- Khairudin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Mandasari, Lia. 2008. *Pandangan Keluarga Dalam Menyikapi Virginitas (Keperawanan)*. Indralaya: Universitas Sriwijaya
- M. Dagon, Save. 2002. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Robinson, Paul W dkk. 1993. *Tingkah Laku Negatif Anak*. Jakarta: ARCAN
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Keluarga, Tentang ikhwal remaja dan anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Supatmiati, Asri. 2007. *Cewek Ngomongin Virgin*. Jakarta: Gema Insani
- Surbakti, EB. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT.Gramedia
- Surbakti, EB.2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Gramedia
- Usman, Husaini dan Purnomo S Akbar.2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Willis, Sofyan S. 2008. *Remaja & Masalahnya. Mengpas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*: ALFABETA

Sumber Elektronik

- Gadisa & Gelbina. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Sex Bebas. 2009. Dimuat dalam [http://: luluvikar.files.wordpress.com/](http://luluvikar.files.wordpress.com/), diakses 07 Januari 2010
- Gaya Pengasuhan Atau Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja. 2009. Dimuat dalam <http://:gaya-pengasuhan-atau-pola-asuh-orang.html>, diakses 13 Desember 2009
- Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Gaya Berpacaran pada Siswa kelas 2 SMA Negeri 8 Malang. 2008. Dimuat dalam <http://:retroproduction.blogspot.com/2008/12>, diakses 21 Desember 2009
- Kasus Aborsi Banyak Dilakukan Remaja. 2005. dimuat dalam <http://hefriasra082.files.wordpress.com/2009/05/perilaku-menyimpang.pdf>. Diakses 07 Januari 2010
- Situs Porno Ditangkal, Rekaman Mesum Pelajar Masih Marak. 2008. dimuat dalam <http://www.google.com/penapendidikan.htm>, diakses 21 Desember 2009
- Uke Hani Rasalwati. Keluarga Sebagai Kekuatan Pencegah Kenakalan Anak dan Remaja. 2004. Dimuat dalam http://www.google.uke_h_rasalwati.htm diakses 05 Januari 2010
- Yahdillah. BKKBN: 63 Persen Remaja Berhubungan Seks di Luar Nikah. 2008. Dimuat dalam [http://www. Google.com/pena_pendidikan.htm](http://www.Google.com/pena_pendidikan.htm), diakses 21 Desember 2009